Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kemasan Pertunjukan Seni Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

by Trimulyani Trimulyani

Submission date: 05-Aug-2023 09:52PM (UTC-0400)
Submission ID: 2141826520
File name: 4836-22080-1-CE.docx (1.21M)
Word count: 4910
Character count: 33325

Volume x Issue x (xxxx) Pages x-xx
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kemasan Pertunjukan Seni Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Trimulyani Nurjatisari[1], Yudi Sukmayadi[2]✉, Trianti Nugraheni[3]
Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia(1), (2), (3)
DOI: prefix/singkatan jurnal.volume.nomor.ID artikel

Abstrak
Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pertunjukan seni dan relevansinya dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan Kurikulum Merdeka. Deskriptif kualitatif menjadi metode penelitian, kemudian data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan untuk menarik kesimpulan dari fokus penelitian. Hasil penelitian ini menemukan *outing class* dan Puncak P5 melalui Kemasan Seni Pertunjukan dalam menggali kearifan lokal masyarakat Kampung Seni Edas dengan relevansinya pada tema kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka. Melalui outing Projek P5 memberikan manfaat bagi pelajar untuk tercapainya elemen *experiencing*, hal ini digunakan guru sebagai sumber belajar untuk fasilitas, bimbingan, dan motivasi projek pengkaryaan seni budaya pada peserta didik di sekolah. Upaya kearifan lokal tersebut merupakan melestarikan seni pertunjukan budaya sunda dan kebiasaan masyarakat dalam memproduksi alat musik bambu yang terus berkarya, berkreasi, dan menghasilkan inovasi-inovasi baru dalam berbagai bentuk. Implikasinya *outing class* dan Puncak P5 melalui Kemasan Seni Pertunjukan dalam mengeksplorasi kearifan lokal masyarakat sesuai dengan tema kearifan lokal.
Kata Kunci: *Penguatan Profil Pelajar Pancasila; Kemasan Pertunjukan Seni; Kurikulum Merdeka; Sekolah Dasar*

Abstract
The purpose of this study is to analyze performing arts and their relevance to the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) at schools that organize the Merdeka Curriculum education program. Descriptive qualitative is the research method, then data is collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out to draw conclusions from the research focus. The results of this study found outing class and P5 Peak through Performing Arts Packaging in exploring the local wisdom of the Edas Art Village community with its relevance to the theme of local wisdom in the Merdeka Curriculum. Through outing, Project P5 provides benefits for students to achieve the experiencing element, this is used by teachers as a learning resource for facilities, guidance, and motivation for cultural arts work projects for students at school. The local wisdom effort is to preserve the Sundanese cultural performing arts and the habits of the community in producing bamboo musical instruments that continue to work, create, and produce new innovations in various forms. The implication is outing class and P5 Peak through Performing Arts Packaging in exploring the local wisdom of the community in accordance with the theme of local wisdom.
Keywords: *Pancasila Student Profile Strengthening Project; Art Performance Finishing; Independent Curriculum; Elementary School*

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Copyright (c) 2023 Trimulyani Nurjatisari, Yudi Sukmayadi, Trianti Nugraheni

✉ Corresponding author : Yudi Sukmayadi
Email Address : yudi.sukmayadi@upi.edu
Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

Pendahuluan

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka melalui Kemasan Pertunjukan di Kampung Seni Edas adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila di antara para pelajar. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang memiliki lima sila sebagai panduan dalam kehidupan bermasyarakat (Sari & Najicha, 2022) .

Ketika kebutuhan masyarakat terhadap interaksi social terjadi penurunan, dampaknya adalah nilai-nilai sosial dalam masyarakat menjadi terabaikan (Efendi, 2014). Hal ini merupakan suatu kekhawatiran yang serius, karena masyarakat dapat kehilangan identitas mereka sebagai manusia. Sementara itu, kebutuhan akan pemahaman dan perkembangan teknologi menjadi semakin penting bagi masyarakat agar mereka dapat menghadapi persaingan global yang semakin kompetitif (Subiyakto & Mutiani, 2019). Dalam rangka menghadapi tantangan perkembangan zaman dan globalisasi, penting bagi generasi muda untuk memiliki pemahaman yang kuat terhadap Pancasila sebagai ideologi negara(Handitya et al. 2019). Melalui pendidikan dan kegiatan budaya seperti tari, kita dapat membantu membangun karakter dan identitas nasional yang kokoh (Rosala, 2016).

Pancasila sebagai ideologi yang terbuka memiliki keunggulan bahwa nilai-nilai Pancasila selalu memiliki keterkaitan dalam berhadapan dengan berbagai problematika di segala kondisi. Hal ini terbukti dengan masyarakat dunia yang mengusulkan era society 5.0 sebagai upaya mengurangi akibat penurunan nilai kemanusiaan yang disebabkan oleh Revolusi Industri 4.0 (Savitri, 2019). Dalam konteks ini, asal Pancasila bermula atas kearifan lokal masyarakat sebelum perbincangan revolusi jilid 4 yang telah diantisipasi dan dipertimbangkan. Oleh karena itu, masa depan bangsa Indonesia cepat ditanggapi oleh nilai-nilai Pancasila dalam perkembangannya. Sesuai pengutaraan (Nurizka & Rahim, 2020) bahwa membentuk karakter siswa dapat melalui budaya sekolah dan hubungannya dengan relevansi yang kuat antara nilai Pancasila dengan karakter, yang mana nilai tersebut memiliki khas dan khazanah pribadi bangsa sesuai dengan cerminan jati diri masyarakat.

Pernyataan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia berfokus pada "mencerdaskan kehidupan bangsa" (lihat: Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Hal ini sejalan dengan upaya untuk peningkatan sumber daya manusia telah diamanatkan oleh konstitusi Indonesia (Rasyid, 2015). Pancasila mencerminkan kearifan lokal yang ada di seluruh masyarakat Indonesia. Meskipun secara resmi Pancasila disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945, unsur-unsur Pancasila telah lama ada dalam budaya, adat istiadat, tulisan, bahasa, slogan, seni, kepercayaan, agama, dan kebudayaan yang telah ada pada kurun waktu yang lama sejak dulu (Nurgiansah, 2021). Pancasila adalah hasil penggabungan kearifan lokal masyarakat yang terbukti berhasil menghadapi berbagai tantangan sepanjang perjalanan sejarah. Nilai-nilai unik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, seperti kehidupan spiritual, kerja sama dalam bergotong royong, solidaritas, musyawarah, dan cinta terhadap rasa keadilan, merupakan elemen yang tak terpisahkan dari Pancasila (Samho & Setiawan, 2015).

Dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, Pemerintah telah merancang beberapa tema utama yang harus diformulasikan oleh suatu institusi sejalan dengan konteks wilayah dan karakteristik peserta didik. Poin utama tersebut menjadi landasan untuk mengembangkan topik-topik dalam P5 yang dapat dipilih oleh lembaga pendidikan. Salah satu tema yang diusulkan adalah Kearifan Lokal. Tema ini dapat dikembangkan menjadi konsep menyajikan karya seni nusantara. Menurut (Irawati et al., 2022) sebuah projek adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempelajari

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

sebuah tema yang menantang. Projek ini dirancang dengan tujuan peserta didik dapat meninjau, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.

Harapannya, pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam proses pembangunan yang berkelanjutan secara global dan memiliki kekukuhan ketika menemukan berbagai tantangan. Beberapa point yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila meliputi: (1) berkeimanan dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang mulia; (2) memiliki perspektif global dalam kegiatan berkebinaan pancasila; (3) memiliki semangat gotong royong; (4) memiliki kemandirian; (5) memiliki kemampuan berpikir kritis; dan (6) memiliki kreativitas (Kemdikbud, 2022).

Sebagai pendukung untuk menemukan kebaharuan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian relevan yang sudah dilakukan sebelumnya seperti penelitian (Sudibya et al., 2022) yang mengungkap P5 dapat ditumbuhkembangkan dalam karakter peserta didik melalui Tari Penida Gulma dengan mencakup enam aspek (1) beriman & berakhlak mulia; (2) Beragam; (3) Bergotongroyong; (4) Kreatif; (5) Bernalar kritis dan; (6) Mandiri. Kemudian penelitian (Qomariyah et al., 2022) mengutarakan keberhasilan kegiatan P5 dengan tema Kebhinnekaan Global dalam pertunjukan tari kreasi didasari atas beberapa kriteria seperti; (1) Generalisasi; (2) Autentik; (3) *Multiple foci*; (4) *Teachability*; (5) *Fairness*; (6) *Feasibility*; (7) *Scorability*. Selanjutnya penelitian (Maharani et al., 2023) mengemukakan upaya untuk meningkatkan efektivitas dan keberhasilan penerapan P5 sebagai wawasan berharga bagi para akademisi. Maka, penelitian ini memberikan kebaharuan bagaimana sebuah kemasan pertunjukan seni dapat meningkatkan karakter siswa sekolah dasar dengan relevansinya terhadap P5 pada Kurikulum Merdeka.

Masa kini, Kurikulum Merdeka hanya diterapkan di sejumlah sekolah yang bertujuan *giving space & evaluation*, dengan harapan dalam pengembangannya Kurikulum Merdeka dapat diberi sentuhan esensial secara sempurna dan siap diimplementasikan secara komprehensif di semua lembaga pendidikan pada tahun 2024 (Suhaeni, 2023). Oleh karena itu, para guru yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran memerlukan banyak informasi mengenai P5 dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, Kemasan Pertunjukan di Kampung Seni Edas dapat digunakan sebagai acuan guru dalam melaksanakan projek pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dengan tema kearifan lokal untuk mencapai lima elemen pada mata pelajaran seni budaya. Pertunjukan Seni di Kampung Seni Edas dipilih sebagai media untuk menguatkan profil pelajar dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Karya yang dikemas dalam pertunjukan ini memiliki makna dan simbolik mendalam, yang dapat menggambarkan nilai-nilai Pancasila secara visual dan emosional dalam konteks kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal budaya sunda harus dilaksanakan sejalan dengan tumbuhkembangnya nilai-nilai kultural di masyarakat. Hal ini didasari atas perspektif masyarakat yang mengganggap "alot" kebudayaan berbasis kearifan lokal, dan hal tersebut juga dianggap sebuah kemunduran (Rahmatiani, 2016). Oleh karenanya, perlu dikaji lebih lanjut bagaimana kemasan pertunjukan di Kampung Seni Edas berupaya mendemokrasikan dan memodernisasi kegiatan kearifan lokal masyarakat Sunda yang dikaitkan dengan P5 dalam Kurikulum Merdeka.

Metodologi

Kualitatif deskriptif menjadi metode dalam penelitian ini. Peneliti mendeskripsikan P5 melalui Kemasan Pertunjukan di Kampung Seni Edas pada kegiatan *outing class* SD Bosowa Bina Insani yang diselenggarakan di Gg. Edas Kp. Wangun Tengah RT 002/004, Kelurahan Sindangsari, Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor Timur, Jawa Barat, Indonesia, 16720. Kemudian, dilakukan analisis secara deskriptif dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, menguraikan informasi tersebut untuk mencapai suatu kesimpulan (Sugiyono, 2013). Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2021) istilah "kualitatif" merujuk pada metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang menitikberatkan pada pengamatan terlibat (*participant observation*) tanda-tanda visual yang dapat diperhatikan baik dari individu maupun kelompok (Abdullah, 2007). Peneliti terlibat sebagai semu dalam penelitian ini, artinya peneliti terlibat namun tidak sepenuhnya. Partisipan dalam kegiatan ini yaitu para pelaku seni yang berada di Kampung Seni Edas, Siswa dan Guru SD Bosowa Bina Insani. Peneliti melalukan wawancara mendalam yang dilakukan dengan subjek atau responden (*autoanamnesa)* kepada Guru SD Bosowa Bina Insani, persepsi dikaji secara mendalam melalui eksplorasi, melalui sudut pandang serta pengalaman individu dan kelompok terhadap fenomena yang sedang dan sudah terjadi. Dokumentasi ditujukan untuk menelusuri data historis, dengan observasi dan/atau analisis dokumen-dokumen yang dihasilkan oleh subjek penelitian atau oleh pihak lain yang berkaitan dengan subjek penelitian (Kuncoro, 2018).

Penggambaran kerangka penelitian ini sebagai berikut.

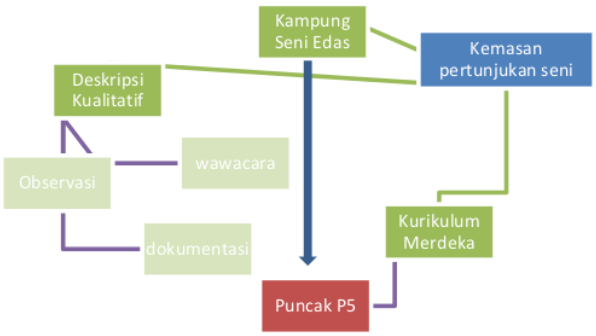

Diagram 1. Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari tubuh pendidikan yang menawarkan beragam pembelajaran dalam sekolah (intra), di mana kontennya ditingkatkan agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan mengembangkan kompetensi mereka. Guru memiliki kebebasan dalam memilih berbagai alat bantu pembelajaran sehingga pembelajaran dapat diarahkan sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Rahelly, 2018). Tema-tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah digunakan sebagai landasan dalam pengembangan projek yang bertujuan untuk memperkuat pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Projek tersebut tidak memiliki tujuan spesifik untuk mencapai target pencapaian pembelajaran tertentu dan tidak terbatas pada konten mata pelajaran (Kemdikbud, 2022).

Peserta didik diberi kesempatan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk mengalami begbagai pengalaman sebagai upaya memperkuat karakter mereka, sekaligus memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dari lingkungan sekitar (Cahyaningrum & Diana, 2023). Keberhasilan dalam melaksanakan projek tersebut akan menjadi pencapaian yang diakui dalam kurikulum pada era modern. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diatur sesuai dengan pedoman yang tercantum dalam Kepmendikbudristek No.56/M/2022 tentang Implementasi Kurikulum dalam Konteks Pemulihan Pembelajaran. Dalam dokumen tersebut dijelaskan bahwa kurikulum di tingkat PAUD dan Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri dari kegiatan pembelajaran dalam kurikulum inti serta P5. Sementara itu, pada Pendidikan Kesetaraan terdapat mata pelajaran kelompok umum dan pemberdayaan serta keterampilan yang berlandaskan pada Profil Pelajar Pancasila (Ningsih et al., 2021).

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Kegiatan P5 pada siswa didasari atas partisipasi aktif mereka dalam pengembangan kegiatan pembelajaran sesuai dengan keperluan belajar yang mereka pilih sendiri. Maka dari itu, peserta didik memiliki kontrol penuh terhadap jalannya pembelajaran, yang dikenal sebagai *self-regulated learning* atau pembelajaran yang diatur sendiri (Jojor & Sihotang, 2022). Peserta didik diarahkan untuk mengenali problematika yang terjadi, mencari solusi, dan menyajikan solusi tersebut melalui hasil produk yang mereka ciptakan dalam kegiatan projek pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh peserta didik harus disesuaikan dengan konteks yang relevan. Peserta didik diarahkan pada fenomena-fenomena yang terjadi pada kesehariannya dalam kehidupan serta harus dimotivasi untuk aktif berpartisipasi secara langsung dengan masyarakat. Pembelajaran berdasarkan projek dalam Kurikulum Merdeka diterapkan melalui kerja sama dalam kelompok belajar atau kolaborasi antar siswa dalam pembelajaran. Peserta didik bekerja bersama dengan anggota kelompok mereka untuk melakukan investigasi, merencanakan, membagi tugas, dan menentukan arah kegiatan projek (Nurgiansah, 2021).

Apresiasi siswa SD Bosowa Bina Insani ke Kampung Seni Edas merupakan kegiatan yang berkesinambungan dengan elemen dasar pada pembelajaran tari khususnya kedalam elemen *experiencing*, dimana kegiatan *outing* ini merupakan puncak P5 yang sebelumnya sudah dilaksanakan di sekolah yakni, berpikir dan bekerja secara *artistic*, pengalaman siswa berada di luar kelas, memberikan pendalaman tentang kesenian (Sukmayadi, 2014), menciptakan, merefleksikan, dan berdampak bagi siswa itu sendiri juga lingkungannya untuk menuju capaian pembelajaran. Dengan mengikuti pembelajaran di Kampung Seni Edas, siswa akan terlibat dalam pengalaman belajar di luar ruang kelas yang dapat mendukung perkembangan potensi peserta didik agar dapat lebih baik (Wahid et al., 2018). Peserta didik belajar tentang nilai-nilai seperti persatuan, gotong royong, toleransi, keadilan, dan demokrasi yang tercermin dalam setiap karya seni tersebut.

Kemasan Pertunjukan di Kampung Seni Edas sebagai Referensi Bagi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam P5

Peneliti telah mengobservasi pertunjukan seni di Kampung Seni Edas pada hari rabu tanggal 10 Mei 2023. Ketika itu, Sekolah Dasar (SD) Bosowa Bina Insani mengenalkan siswa-siswi pada kesenian sunda melalui kunjungan ke Kampung Seni Edas, berjumlah 51 orang siswa-siswi kelas empat dan 5 guru pendamping. Tujuan kunjungan ke Kampung Seni Edas adalah dalam rangka *outing class* dan puncak P5. Kegiatan tersebut juga termasuk ke dalam elemen mengalami (*experiencing*) yang menjadi salah satu elemen dasar capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar yang sebelumnya sudah dilakukan di SD Bosowa Bina Insani.

Gambar 1. Siswa SD Bosowa Bina Insani belajar kesenian sunda di Kampung Seni Edas

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Dalam pembelajaran seni diperlukan pendekatan yang terdiri dari elemen-elemen yang saling terkait (Kusumastuti, 2014), yaitu pengalaman, penciptaan, dan refleksi, yang pada akhirnya berkontribusi pada berpikir kritis dan bekerja artistik yang berdampak pada diri sendiri maupun orang lain. Siklus ini dapat digambarkan dalam skema berikut ini.

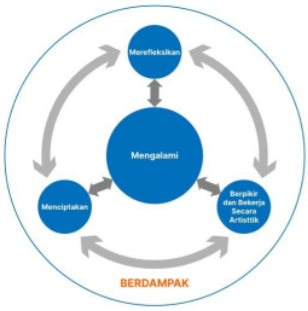

Gambar 2. Elemen-elemen yang tercakup dalam capaian pembelajaran seni

Elemen tersebut merupakan elemen dasar yang tercakup dalam capaian pembelajaran seni pada Kurikulum Merdeka di sekolah. Elemen tersebut terdiri atas mengalami, merefleksikan, berpikir dan bekerja secara artistik, menciptakan, serta berdampak bagi orang lain dan peserta didik itu sendiri. Berkenaan dengan elemen dasar dalam capaian pembelajaran seni seperti yang diutarakan oleh (Riyadi & Budiman, 2023) bahwa pembelajaran seni bertujuan agar peserta didik dapat peka, berekspresi, mengembangkan olah rasa, dan bermartabat untuk sadar akan pengembangan diri.

Kampung Seni Edas berlokasi di Gg. Edas Kp. Wangun Tengah RT 002/004, Kelurahan Sindangsari, Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor Timur, Jawa Barat, Indonesia, 16720. Tempat pertunjukan berada di samping kiri halaman rumah pengelola Kampung Seni Edas sendiri yakni Ade Suarsa, sedangkan untuk penempatan gamelan dan pemainnya di teras ruang depan rumah dan beratap, ruang pentas penari berada pada *left-side stage* yang berupa panggung serta memiliki level dan beratap, dimana penonton berada menghadap kearah panggung pertunjukan.

Sajian kesenian menggunakan konsep satu arah hadap. Penonton duduk lesehan beralaskan karpet hijau. Terdapat sekitar 30 penari dan sekitar 10 penabuh gamelan yang menyajikan pertunjukan di Kampung Seni Edas. Para penari berasal dari sanggar seni edas dan siswa-siwi SD, SMP, SMA berbagai sekolah di Kota Bogor. Pengantar sajian tari dijelaskan oleh Ade Suarsa selaku pengelola dengan berbahasa Sunda.

Penyajian dimulai pada pukul 10.00 wib setibanya rombongan tiba di gapura Kampung Seni dengan disambut *lengser* dan musik, kemudian sempainya di lokasi acara masing-masing dipasangkan tiket berbentuk gelang lalu diberikan *welcome drink* dan kudapan tradisional khas sunda. Setelah itu, penabuh memainkan musik gamelan sebagai pembuka yang bertujuan untuk menarik perhatian pengunjung yang datang ke lokasi pertunjukan.

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Gambar 3. Gapura Kampung Seni Edas

Setelah penyambutan rombongan, kemudian acara dilanjutkan dengan tampilan sajian kesenian yang menampilkan pertunjukan tari. Suguhan pertunjukan ditampilkan secara berturut-turut, terdapat lima jenis tarian, yaitu: *kaulinan urang lembur*, *langgir badong*, *tunggul kawung*, *wayang kaleng* dan *lodong bogor*. Tak hanya itu, SD Bosowa Bina Insani juga menyuguhkan penampilan lagu dan tarian sunda tokecang.

Kaulinan urang lembur adalah sajian utama dalam pertunjukan ini. Tampilan dimulai pukul 10.10 wib, *kaulinan urang lembur* merupakan adaptasi dari dari permainan masa kecil yang selama ini ada dikehidupan masyarakat orang kampung. Kaulinan Urang Lembur seperti *gegerelengan, totorolokan, sered upih*, *perepet jengkol, babalonan*, *sila doyong, kalongking*, dan masih banyak lagi yang biasanya dimainkan secara sportif di lapangan arena atau tempat bermain diangkat ke dalam sebuah seni pertunjukan yang dikemas secara atraktif dengan pola gerak dan tari yang dinamis.

Gambar 4. *kaulinan urang lembur* di Kampung Seni Edas

Selanjutnya pada pukul 10.21 adalah tampilan *langgir badong*, merupakan pertunjukan musik yang instrumennya terbuat dari bambu, dalam kemasan pertunjukannya terdapat keragaman bunyi seperti fungsi kentongan, kecrek, bedug dan gambang salendro yang secara bentuk menyerupai *langgir* (kalajengking) yang ekornya diberi ornamen senjata Pring Kujang sesuai dengan namanya menyerupai *langgir* atau kalajengking. Sementara *badong* dapat juga diartikan sebagai bambu yang digendong, karena alat tersebut dapat disajikan dengan cara digendong sebagai perangkat musik arak - arakan. Dalam pertunjukan alat musik tersebut akan dipadu dengan musik gambang katung dan dikemas inovatif dengan olahan gerak tari yang dibawakan oleh gadis–gadis cantik yang ceria dan enerjik (Deyananda et al., 2022). Desain alat musik *langgir badong* mendapat predikat desain alat

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

musik terbaik yang terbuat dari bambu dan sudah memiliki hak cipta baik desain maupun bentuk pertunjukannya dari KEMENKUMHAM RI. *Langgir badong* diciptakan oleh Ade Suarsa pada tahun 2009.

Gambar 5. Kesenian *langgir badong* di Kampung Seni Edas

Setelah *langgir badong*, pukul 10.27 wib penampilan dilanjutkan dengan *tunggul kawung*, adalah tari kreasi yang menceritakan sejarah terjadinya Kota Bogor. Dahulu kala, *tunggul kawung* merupakan sebutan dari Kota Bogor. Kata *tunggul kawung* berasal dari dua kata yaitu *tunggul* = *akar/cikal bakal* dan *kawung* = tanaman. Tarian ini menggambarkan jiwa semangat Kota Bogor, hal tersebut dapat dilihat dari gerakan penari yang cenderung aktif dan penuh semangat. Tari *tunggul kawung* memiliki keunikan pada perpaduan antara gerak tari yang lihai dengan memakai bedug (alat musik yang dipukul atau biasa dipakai sebagai penanda waktu shalat) serta ceng-ceng (alat musik yang dipukul antara satu sama lainnya) selaku properti dan dimainkan sebagai alat musik yang ditabuh oleh penari secara keseluruhan dalam penyajiannya (Nurjatisari, 2021).

Gambar 6. Kesenian *tunggul kawung* di Kampung Seni Edas

Kemudian dilanjutkan dengan penampilan *wayang kaleng*, adalah *wayang* jenis baru yang merupakan hasil eksplorasi dengan memanfaatkan bahan dasar limbah yakni kaleng-kaleng bekas. Lahirnya *wayang kaleng* adalah wujud sosial dalam rangka pemanfaatan limbah kaleng menjadi barang yang lebih berguna dengan sentuhan seni yang kreatif menjadi sebuah wayang yang baru (Hadiatiningrum et al., 2022). Penyajian tari *wayang kaleng* yang diciptakan oleh Ade Suarsa memiliki kebaharuan berupa inovasi atas ide Ade, dalang dalam pagelaran wayang lainnya biasanya dilakukan oleh satu orang saja tetapi perbedaan dalam tari *wayang kaleng* yaitu Sosok dalang diganti oleh penari yang merangkap sebagai penyanyi atau sinden. Fungsi *wayang kaleng* kurang lebih sama, diantaranya fungsi pendidikan, sosial dan hiburan.

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Gambar 7. Kesenian *wayang kaleng* di Kampung Seni Edas

Tampilan terakhir adalah *lodong bogor*. Merupakan tarian yang terinspirasi dari kegiatan petani gula aren dalam menyadap air nira atau *enau* di pohon aren sebagai bahan dasar pembuatan gula aren yang divisualisasikan dalam tarian dan musik *lodong bogor*. Bentuk *lodong* bambu tersebut menginovasi bentuk alat musik yang dibuat hanya dicari suaranya dan dipadupadankan dengan waditra dog-dog (kendang kecil satu muka) sehingga warna bunyinya bisa dibuat sebuah komposisi musik karawitan seperti halnya kendang Sunda. Penampilanya biasanya dimainkan oleh para gadis di kemas sesuai dengan kebutuhan pertunjukan yang di inginkan. Diciptakan tahun 2008, Lodong Bogor menggambarkan kesungguhan berproses dan totalitas dalam berbuat pasti akan menghasilkan sesuatu yang manis seperti manisnya gula dari gula aren tersebut (Prabandari et al., 2018).

Gambar 8. Kesenian *Lodong Bogor* di Kampung Seni Edas

Jika dilihat, sajian yang ditampilkan oleh Kampung Seni Edas ini seluruhnya menggunakan alat musik yang berbahan dasar bambu. Dilihat dari keberlimpahan sumber daya alam seperti kayu dan bambu di daerah setempat, Kampung Seni Edas berhasil mengolah bahan tersebut menjadi suatu karya kreatif. Melalui Kampung Seni Edas, kota Bogor memiliki "kebhinnekaan" dalam kesenian mulai dari produk seni hingga seni pertunjukan. Sehingga Kampung Seni ini nantinya bisa menjadi tempat baru bagi masyarakat sebagai sumber belajar seni budaya untuk mengetahui kesenian asli Bogor.

Kegiatan selanjutnya pukul 11.08 wib siswa - siswi SD Bosowa Bina Insani bermain dan belajar bersama memainkan alat musik tradisional khas Kampung Seni Edas yaitu alat musik *pewpew* yang terbuat dari bambu. Dalam pertunjukan ini alat musik *pewpew* berfungsi sebagai sajian inti dalam pembelajaran interaktif. Menurut (Harsiwi & Arini, 2020) pembelajaran

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

interaktif adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar melalui interaksi langsung dengan materi pelajaran, guru, dan rekan sebaya. Pada kegiatan ini, siswa dilibatkan secara aktif untuk mengenal dan memainkan alat musik tersebut untuk mencapai elemen mengalami (*experiencing)*.

Gambar 9. Siswa - siswi SD Bosowa Bina Insani mempertunjukan permainan musik interaktif

Terdapat manfaat dalam kegiatan pertunjukan yang berkenaan dengan outing Kampung Seni Edas. Projek P5 ini memiliki manfaat yang signifikan bagi pelajar, diantaranya adalah: (1) Pemahaman yang lebih mendalam: Melalui pertunjukan di Kampung Seni Edas, pelajar akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Pancasila. Mereka akan belajar bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, (2) Pengenalan budaya lokal: Pertunjukan seni di Kampung Seni Edas merupakan bagian dari kekayaan budaya lokal Indonesia.

Kampung Seni Edas mendukung kurikulum merdeka dengan suasana pembelajaran diluar kelas yang berbasis penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui projek ini, pelajar akan diperkenalkan pada warisan budaya yang unik dan memperkaya wawasan mereka tentang keanekaragaman budaya di Indonesia, (3) Penguatan identitas nasional: Penguatan profil pelajar dalam pemahaman nilai-nilai Pancasila akan membantu memperkuat identitas nasional. Mereka akan menjadi generasi yang memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara, (4) Peningkatan kreativitas dan ekspresi diri: Proses penciptaan karya seni akan mendorong pelajar untuk berpikir kreatif dan mengembangkan ekspresi diri mereka. Mereka akan belajar bagaimana menyampaikan pesan melalui gerakan tari yang unik dan artistik, (5) Kolaborasi dan kerjasama: Projek ini juga melibatkan kolaborasi dan kerjasama antara pelajar, guru, dan masyarakat sekitar.

Tidak hanya itu, rombongan juga mengikuti *workshop* memasang *puzzle* wayang yang kemudian dipraktikkan dan dibawa pulang oleh peserta sebagai souvenir. Siswa-siswi peserta rombongan sangat senang mengikuti rangkaian *outing class* ini. Rombongan meninggalkan lokasi Kampung Seni Edas pukul 11.40 WIB. Maka cakupan suguhan yang dipertunjukan dalam kegiatan Kampung Seni Edas diantaranya; (1) *Kaulinan Urang Lembur*; (2) *Langgir Badong*; (3) *Tunggul Kawung*; (4) *Wayang Kaleng*; (5) *Lodong Bogor* dan; (6) Penampilan anak-anak sekolah dasar. Selain itu terdapat pameran karya seni alat musik bambu, pameran UMKM, kuliner tradisional, dan juga bengkel produksi pembuatan alat musik dari bambu. Hal tersebut merupakan inovasi dari pak Ade dan juga merupakan bentuk diferensiasi dari sanggar-sanggar yang ada (lihat: Bogor-Kita, 2022). Berdasarkan pemaparan tersebut, kesenian ini dapat menumbuhkan karakter Pancasila peserta didik, yang kemudian projek penciptaan karya seni mampu mengembangkan Profil Pelajar Pancasila (Sudibya et al., 2022), selanjutnya mencapai keberhasilan penerapan P5 dengan aspek Kebhinekaan Global (Qomariyah et al., 2022), dan berupaya meningkatkan efektivitas penerapan P5 serta meningkatkan karakter pada diri siswa sekolah dasar (Maharani et al., 2023).

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Simpulan

Kurikulum Merdeka merupakan roh dalam tubuh pendidikan yang menawarkan beragam pembelajaran dalam kelas dan/atau sekolah (intra), di mana kontennya ditingkatkan agar peserta didik terluangkan waktu yang cukup untuk memahami konsep dan mengembangkan kompetensi mereka. P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui bagian integral dari proses penguatan karakter mereka, serta sebagai kesempatan untuk menginspirasi peserta didik agar dapat berkontribusi dalam pembelajaran dari lingkungan sekitarnya. Projek peserta didik didasari atas keterlibatan mereka secara aktif dalam pengembangan kegiatan pembelajaran berdasarkan keperluan belajar yang mereka tentukan sendiri. Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan menyajikan solusi tersebut melalui hasil produk yang mereka ciptakan dalam kegiatan proyek pembelajaran. Kegiatan pembelajaran peserta didik disesuaikan dengan konteks yang relevan. Kampung Seni Edas butuh dukungan dari berbagai pihak untuk dapat terekspos, khususnya di Kota Bogor agar dapat menjadi acuan pembelajaran seni budaya di Sekolah dalam rangka meningkatkan karakter peserta didik sebagai upaya memenuhi aspek P5 Kurikulum Merdeka. Kemasan Seni Pertunjukan di Kampung Seni Edas dapat dipergunakan sebagai upaya motivasi, fasilitasi, serta pembimbingan kegiatan cipta karya seni budaya pada peserta didik di sekolah. *Outing class* dan Puncak P5 melalui Kemasan Seni Pertunjukan dalam mengeksplorasi kearifan lokal masyarakat Kampung Seni Edas sesuai dengan tema kearifan lokal. Kegiatan *outing class* ini dapat mengembangkan Profil Pelajar Pancasila pada poin (1) memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang mulia; (2) memiliki perspektif global dalam kegiatan berkebinaan; (3) memiliki semangat gotong royong; (4) memiliki kemandirian; (5) memiliki kemampuan berpikir kritis; dan (6) memiliki kreativitas.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih yang sebesar besarnya penulis sampaikan kepada Kampung Seni Edas, yang telah bersedia menerima penulis dalam melakukan penelitian dan kerjasama yang sangat baik, juga kepada SD Bosowa Bina Insani selaku partisipan dalam penelitian. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Beasiswa BPI, penulis merasa sangat dibantu dengan adanya dana beasiswa ini. Terakhir, kepada semua pihak terkait dan terlibat yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas jasa dalam menyelesaikan artikel ini.

Daftar Pustaka

Abdullah, I. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Handout Pascasarjana UGM.

Bogor-Kita. (2022, June 25). *Tempat Wisata Baru di Kota Bogor, Kampung Seni Edas*. Bogor-Kita.Com. https://bogor-kita.com/tempat-wisata-baru-di-kota-bogor-kampung-seni-edas/

Cahyaningrum, D. E., & Diana, D. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 2895–2906. https://doi.org/10.31004/OBSESI.V7I3.4453

Deyananda, A., Sutanto, T. S., & Kurdita, E. (2022). Kesenian Langgir Badong Kreasi Ade Suarsa di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor. *SWARA - Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, *2*(2), 49–57. https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/article/view/47095

Efendi, A. (2014). Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, *1*(2). https://doi.org/10.15408/SD.V1I2.1263

Hadiatiningrum, A., Haerudin, D., & Nursilah. Nursilah. (2022). Wayang Kaleng Dance at The Daya Sore Etnika Sanggar, Bogot City in the Form of Dance Presentation. *Journal of Dance*

and Dance Education Studies, *2*(1), 81–88. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2939255

Harsiwi, U. B., & Arini, L. D. D. (2020). Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif terhadap Hasil Belajar siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(4), 1104–1113. https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V4I4.505

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 1224–1238. https://doi.org/10.33487/EDUMASPUL.V6I1.3622

Jojor, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *4*(4), 5150–5161. https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I4.3106

Kemdikbud. (2022). *Capaian Pembelajaran | Kurikulum Merdeka*. Keputusan Kemdikbudristek RI Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Kemdikbudristek No. 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/capaian-pembelajaran

Kuncoro, M. (2018). *Metode Kuantitatif*. UPP STIM YKPN.

Kusumastuti, E., & Kusumastuti, E. (2014). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SENI TARI TERPADU PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Mimbar Sekolah Dasar*, *1*(1), 7–16. https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v1i1.858

Maharani, A. I., Istiharoh, I., & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, *1*(2), 176–187. https://doi.org/10.59024/ATMOSFER.V1I2.153

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nilai, M., Pada, P., Muda, G., & Binov, C. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *ADIL Indonesia Journal*, *1*(2), 13. https://jurnal.unw.ac.id/index.php/AIJ/article/view/370

Ningsih, K. A., Prasetyo, I., & Hasanah, D. F. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sentra Bahan Alam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1093–1104. https://doi.org/10.31004/OBSESI.V6I3.1172

Nurgiansah, T. H. (2021). *Pendidikan Pancasila* (1st ed.). Mitra Cendekia Media.

Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, *7*(1), 38–49. https://doi.org/10.31316/ESJURNAL.V7I1.478

Nurjatisari, T. (2021). *Tari Tunggul Kawung di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor* [Universitas Pendidikan Indonesia]. http://repository.upi.edu/id/eprint/66951

Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003, JDIH BPK RI (2003). https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003

Prabandari, D., Avenzora, R., & Sunarminto, T. (2018). Local Wisdom for Ecotourism Development In Bogor. *Media Konservasi*, *23*(3), 274–280. https://doi.org/10.29244/MEDKON.23.3.274-280

Qomariyah, R. S., Hasanah, P. S. N., & Putri, T. F. (2022). Meningkatkan Karakter Pelajar Pancasila Pada Siswa Melalui Program P5 Tari Kreasi. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, *1*(2), 185–190. https://doi.org/10.47233/JPST.V1I2.314

Rahelly, Y. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Sumatera Selatan. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *12*(2), 381–390. https://doi.org/10.21009/JPUD.122.21

Rahmatiani, L. (2016). Nilai Kearifan Lokal Sunda sebagai Basis Tata Kelola Pemerintahan yang Baik (Good Governance). *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *1*(1), 81–88. https://doi.org/10.36805/CIVICS.V1I1.30

Rasyid, H. (2015). Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(1). https://doi.org/10.21831/JPA.V4I1.12345

Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian Pembelajaran Seni Musik Pada Kurikulum Merdeka Sebagai Wujud Merdeka Belajar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, *5*(1), 40–50. https://doi.org/10.24036/MUSIKOLASTIKA.V5I1.104

Rosala, D. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *RITME*, *2*(1), 16–25. https://ejournal.upi.edu/index.php/ritme/article/view/5078

Samho, B., & Setiawan, R. (2015). Mengartikulasi Pancasila Menjadi Spiritualitas Kehidupan Bangsa Indonesia Yang Majemuk: Sebuah Kajian Filosofis. *Research Report - Humanities and Social Science*, *2*. https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/view/1683

Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara dalam Kehidupan Masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, *7*(1), 53–58. https://doi.org/10.15294/HARMONY.V7I1.56445

Savitri, A. (2019). Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0. In *Genesis*. Genesis. https://books.google.co.id/books?id=dSvTDwAAQBAJ&dq=Savitri,+A.+(2019).+Revolusi+Industri+4.0:+Mengubah+Tantangan+Menjadi+Peluang+di+Era+Disrupsi+4.0+-+Astrid+Savitri+-+Google+Books.+Genesis.+&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s

Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *17*(1), 137–166. https://doi.org/10.18592/KHAZANAH.V17I1.2885

Sudibya, I. G. N., Arshiniwati, N. M., & Sustiawati, N. L. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida Pada Kurikulum Merdeka. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, *5*(2), 25–38. https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/19549

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43

Suhaeni. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pemikiran & Pengembangan Pembelajaran*, *5*(1), 21–27. https://doi.org/10.31970/PENDIDIKAN.V5I1.483

Sukmayadi, Y. (2014). Musik Kontemporer dalam Kurikulum dan Buku Sekolah di Jerman. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, *15*(2), 169–178. https://doi.org/10.24821/RESITAL.V15I2.851

Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah, M. (2018). Manajemen Kelas dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *5*(2), 179–194. https://doi.org/10.31958/JAF.V5I2.1106

Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kemasan Pertunjukan Seni Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

ORIGINALITY REPORT

19%	18%	6%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.unesa.ac.id Internet Source	6%
2	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	4%
3	ejournal.upi.edu Internet Source	2%
4	repository.upi.edu Internet Source	2%
5	vm36.upi.edu Internet Source	1%
6	Nova Eko Hidayanto, Hariyanto Hariyanto, H.B.A Jayawardana. "Strategi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di PAUD", JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education), 2023 Publication	1%
7	kc.umn.ac.id Internet Source	1%

8	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1 %
9	obsesi.or.id Internet Source	1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		